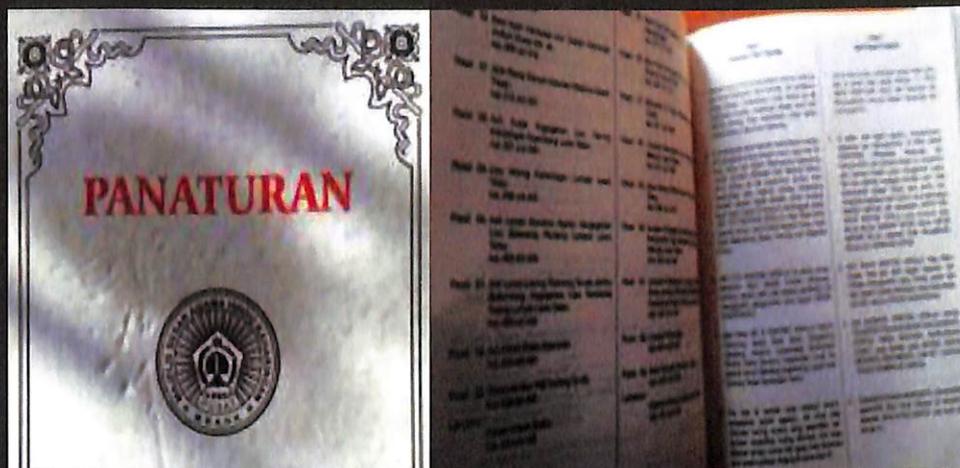


# PENUTURAN SIMBOLIK KONSEP PANCA SRADDHA



# DALAM KITAB SUCI *PANATURAN*

Tiwi Etika, Ph.D.

Diterbitkan Atas Kerja Sama STAHN-TP Palangka Raya  
dan An1mage, 2017

---

UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau member izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
  2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
  2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 

**Penuturan Simbolik Konsep  
Panca Sraddha  
dalam Kitab Suci Panaturan**

Tiwi Etika, Ph.D.

Cetakan Ke-1, Tangerang, AN1MAGE 2017  
viii-224 hlm, ukuran 15 x 23 cm.

ISBN: 978-602-6510-55-6

Desain Cover/Tata Letak: Diddy S.

Diterbitkan oleh:

Penerbit STAHN TP Palangka Raya bekerja sama dengan AN1MAGE  
Bumi Jati Elok A5/ 2, Jalan Raya Parung Panjang - Legok, Malang  
Nengah, Pagedangan, Tangerang, Banten 15820, Indonesia

Cetakan Ke-1, Agustus 2017

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak karya tulis ini dalam  
bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis  
dari Penerbit.

# KATA SAMBUTAN

*Om Swastyastu,*

*Tabé Salamát Lingu Nalatai, Salam Sujud Karendem Malempang*

*Pujastuti dan angayubagia* patut dipanjatkan kepada *Ranying Hatalla/Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, atas *asung kertha wara nugrahan-Nya* telah hadirnya buku di tengah-tengah kaum intelektual pada umumnya dan umat Hindu khususnya. Sebuah pustaka ilmiah karya seorang dosen STAHN-TP Palangka Raya ini diharapkan dapat memberikan pencerahan dan keilmuan agama bagi para pembacanya. Dengan perasaan hati yang tulus ikhlas kami selaku ketua STAHN-TP Palangka Raya maupun pribadi sebagai kaum intelektual Hindu menyampaikan selamat dan sukses atas diterbitnya buku ini. Sebuah buku referensi bagi tujuh mata kuliah muatan lokal di STAHN-TP Palangka Raya.

Pada kesempatan yang berbahagia ini ijin STAHN-TP Palangka Raya menyampaikan dukungan baik moril maupun materil melalui pejabat terkait dalam penerbitan buku yang sangat berguna bagi kampus STAHN-TP Palangka Raya, dalam rangka menyediakan buku referensi yang dimiliki oleh STAHN-TP Palangka Raya.

Demikian kata sambutan ini disampaikan, semoga akan hadir buku-buku lainnya lagi dari dosen-dosen dan mahasiswa STAHN-TP Penyang ke depannya nanti.

Om Santhi Santhi Santhi Om  
Sahey

Palangka Raya, September 2017  
Ketua STAHN-TP Palangka Raya  
Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si.,D.Phil.  
NIP. 196212191983031002

# DAFTAR ISI

PRAKATA .....	iv
KATA SAMBUTAN KETUA STAHN-TP P.RAYA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Penulisan Buku .....	1
1.2 Tujuan Penulisan.....	4
1.3 Tri Kerangka Dasar Ajaran Hindu.....	5
1.4 Konsep Panca Sraddha .....	31
BAB 2 KITAB PANATURAN .....	45
2.1 Sejarah Pewahyuan Kitab Suci Panaturan.....	46
2.2 Ringkasan Isi Kitab Suci Panaturan.....	48
2.3 Pengguna Kitab Suci Panaturan.....	89
2.4 Selayang Pandang Keberadaan Hindu Kaharingan .....	92
BAB 3 DASAR KEYAKINAN DALAM AJARAN KAHARINGAN.....	98
3.1 Lime Sarahan.....	99
3.2 Keyakinan Tentang Asal Usul Manusia dalam Kitab Panaturan .....	106
3.3 Keyakinan Pada Pelaksanaan Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan.....	114
3.4 Falsafah Hidup Umat Hindu Kaharingan.....	115

BAB 4	PENUTURAN SIMBOLIK KONSEP PANCA SRADDHA DALAM KITAB SUCI	
	PANTURAN .....	121
4.1.	Penuturan Keberadaan Tuhan ( <i>Ranying Hatall</i> ) ..	121
4.2	Penuturan Konsep <i>Ātman</i> ( <i>Hambaruan</i> ) .....	145
4.3	Penuturan Konsep <i>Karma Pahala</i> .....	157
4.4	Penuturan Konsep Reinkarnasi.....	174
4.5	Penuturan Konsep <i>Moksa</i> .....	195
BAB 5	KESIMPULAN .....	213
	DAFTAR PUSTAKA.....	221
	BIOGRAFI SINGKAT.....	224

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Agama Hindu di Indonesia menurut Stevenson & Haberman (2001: 1) mewadahi beragam subagama sehingga di dalamnya terdapat beragam kepercayaan. Keberagaman ini bukan saja nampak indah, namun juga menantang. Perkenalan dengan Hindu merupakan sesuatu yang menantang karena Hindu memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan tradisi agama besar lainnya di dunia terutama berkaitan dengan otoritas pendiri ajaran, titik awal sejarah, konsep ajaran dan teks utama (kitab suci).

Hindu bukanlah suatu agama dengan "*sraddha*" (keimanan) tunggal yang harus dipatuhi oleh semua kalangan sebagaimana yang dimiliki oleh agama non-Hindu. Hindu lebih merupakan sebuah federasi yang memiliki implikasi sebagai jalan hidup (*way of life*). Inkulturasi Hindu sebagai federasi berbagai subagama dengan roh *desa* (tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (keadaan) dijadikan jargon dalam rangka mempertahankan identitas varian Hindu itu sendiri *as it is* (sebagaimana aslinya) di mana saja Hindu berada, sehingga menjadi unik, menarik, indah dan suci.

Kaharingan sebagai bagian integral dari Hindu, dianut oleh beragama suku Dayak yang berada di pulau Kalimantan. Menurut Dananjaya agama pribumi di pulau Kalimantan ini pada awalnya disebut oleh Kolonial Belanda sebagai agama *helo* (dahulu), dan baru di zaman pendudukan Jepang diberikan nama khas oleh seorang Damang (kepala adat Dayak) yakni Damang Yohanes Salilah yaitu agama Kaharingan. Nama Kaharingan ini kemudian mendapat restu dari pemerintah Jepang. Hingga seka-

rang nama tersebut diakui dan diterima oleh masyarakat, terutama oleh pemeluknya. Damang Yohanes Salilah, yang pernah menjadi "Balian" atau "Basir" (*pinandita* Kaharingan) sebelum memeluk agama Kristen, menerangkan bahwa kata Kaharingan berasal dari bahasa *Sangiang* (bahasa Dayak Kuna). Bahasa yang hanya digunakan dalam tuturan/mantra ritual Kaharingan atau bahasa sastra Dayak. Kata Kaharingan berarti "dengan sendirinya" (*by itself*). Namun, dalam kitab Panaturan dan tutur ritual kata Kaharingan berarti Kehidupan (Koentjaraningrat, 2004: 137). Sedangkan menurut Tjilik Riwut (dalam Nila Riwut, 2003: 478) menjelaskan bahwa kata Kaharingan berasal dari kata "Haring" yang berarti "hidup", dan Kaharingan ada tidak dimulai pada zaman tertentu, Kaharingan telah ada sejak awal penciptaan yang dilakukan oleh Ranying Hatalla, atau dengan kata lain Kaharingan ada sejak adanya kehidupan itu sendiri.

Kebersamaan antara Hindu dan Kaharingan sejak berintegrasi pada tahun 1980, dipahami oleh banyak kalangan hanya sebatas sebuah upaya mendapatkan legalitas hukum bagi umat Kaharingan, sehingga mendapat pembinaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu. Hanya sedikit yang mengetahui bahwa sesungguhnya Kaharingan adalah Hindu dan Hindu adalah Kaharingan. Sehingga integrasi Kaharingan ke dalam Hindu tidak sekadar untuk mendapatkan payung hukum, namun sebuah peristiwa mulia atas kehendak Ranying Hatalla (sebutan Tuhan dalam bahasa *Sangiang*) agar ajaran Kaharingan dapat bersinar dan menjadi *Nyalung Kaharingan Belum* (air suci kehidupan) bagi umat manusia ditengah krisis identitas yang dihadapi oleh *panakan* Raja Bunu (umat Kaharingan) itu sendiri.

Tidak banyak yang tahu bahwa Kaharingan penganut paham monotheisme, yangmana paham ini juga dianut oleh agama-agama besar di dunia. Tidak banyak yang tahu pula bahwa struktur dan sistem pemujaan yang dimiliki Kaharingan adalah Piramida yakni memuja Tuhan dimulai dengan memuja

leluhur, kemudian para Sangiang dan terakhir memuja Tuhan, yangmana sistem pemujaan seperti itu juga sangat jelas disuratkan dalam kitab suci Hindu yakni Veda, dan masih banyak hal-hal lain yang tidak diketahui oleh umat non-Kaharingan maupun umat Kaharingan itu sendiri tentang kemuliaan ajaran Kaharingan.

*In the past, southern Borneo peoples engaged in mostly private ecstatic religious practices and an array of kin group-centered rituals. By the mid-1950s, this indigenous configuration of beliefs and practices had been given a name, Kaharingan. 2) Kaharingan is characterized by the propitiation of supernatural tutelaries. While most prayers and oblations are directed at "mid-range" supernatural beings including the village guardian (Patahu) or to other upper world beings known generally as Sangiang, some lay adherents and all religious functionaries espouse belief in a high god with male and female aspects. This deity, Ranying Hatalla Langit-Jata Balawang Bulau, figures importantly in the origin myth. In general, however, the high god is not said to participate actively in the affairs of men. Apparently, few people traditionally prayed to Ranying Hatalla Langit-Jata Balawang Bulau (Arne Schiller 1997: 3).*

*Kaharingan is a folk religion professed by many Dayaks in Kalimantan Island-Indonesia. The word Kaharingan means life, and this belief system includes a concept of a supreme deity – although this may be the result of the need to conform to the idea of "One Supreme God" (Ketuhanan yang Maha Esa), which is the first principle of the Indonesian state ideology Pancasila" (Greer Charles Douglas, 2008: 135).*

Buku berjudul *Penuturan Simbolik Konsep Panca Sraddha Dalam Kitab Suci Panaturan* ini akan menjelaskan bagaimana penuturan simbolik konsep *panca sraddha* yang merupakan dasar keimanan dalam ajaran Hindu, namun telah tersirat dengan

jelas di dalam Kitab Panaturan (Kitab Suci Kaharingan), melalui mitologi keberadaan Ranying Hatalla (Tuhan), urgensi *Hambaruan* (*Ātman*) bagi kehidupan makhluk sebagai personifikasi dari wujud Ranying Hatalla pada diri makhluk ciptaannya, mitologi kehidupan Manyamei Malinggar Langit dan Kameluh Bajarumut Hintan yang berevolusi (ber-reinkarnasi) hingga menjadi leluhur manusia dan isi alam semesta, mitologi perjalanan Raja Bunu mencari *Nyalung Kaharingan Belum* (*tirta amerta*) yang mengisyaratkan adanya konsep karma pahala, hingga bagaimana perjalanan *Liau Haring Kaharingan* (*Ātman*) menyatu kembali dengan *Ranying Hatalla* pada masa akhir kehidupan.

## 1.2 Tujuan Buku

Buku ini ditulis dalam rangka menjawab satu demi satu berbagai pertanyaan pada tataran teologi. Suatu pertanyaan kebenaran baik perbedaan maupun similarities antara teologi Kaharingan dengan Hindu, sehingga berintegrasi antara Kaharingan dengan Hindu tidak semata-mata sebagai sebuah upaya mendapatkan perlindungan hukum (baca, legalitas) seperti tersirat dalam kronologis integrasi. Namun, juga memiliki prinsip dasar teologi yang sama. Sehingga apabila terjadi pertanyaan tentang apakah ajaran *Panca Sraddha* (lima dasar keimanan Hindu) dipahami juga dalam ajaran Kaharingan? Paling tidak tulisan ini dapat memberikan sedikit jawaban atau melengkapi argumentasi-akademis (orasi ilmiah) seperti yang pernah disampaikan pada acara pada wisuda dan *dies natalis* STAHN pada tahun 2007 yang lalu, yang mana ketika itu telah disampaikan konsep ajaran Karma baik dalam perspektif Hindu maupun Kaharingan dalam memaknai perjalanan Raja Bunu mencari *Nyalung Kaharingan*. Sehingga ada dua poin dari lima poin dari bagian *Panca Sraddha* tersebut sudah terjawab.

Semoga pada buku ini dapat dijelaskan keberadaan ketiga poin lainnya dari bagian *Panca Sraddha* dimaksud. Selebihnya, buku ini bertujuan untuk memberikan siraman rohani kepada

umat Hindu Kaharingan, bahwa ajaran yang tersurat dalam Kitab Panaturan benar-benar dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Diharapkan dari informasi yang disampaikan melalui buku ini, umat Hindu dapat lebih memahami atau mengenal konsep keimanan yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan *sraddha* dan bhakti umat baik kepada *Ranying Hatalla/Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Sangiang/Raja* (Dewa-Dewi), *Sahur Parapah* (leluhur), serta memiliki moral yang baik, sikap cinta kasih atau welas-asih kepada sesama makhluk, lingkungan bangsa-negara dan kepada *Ranying Hatalla* itu sendiri.

## 1.3 Tri Kerangka Dasar Ajaran Hindu

Nama sebuah agama pada umumnya terkait dengan nabi atau pendiri agama itu sendiri. Misalnya, agama Kristen berhubungan dengan Yesus Kristus sebagai pendirinya. Agama Buddha berhubungan dengan Siddharta Gautama Buddha sebagai pendirinya. Demikian juga agama Islam berhubungan dengan Nabi Muhammad sebagai rasul penerima wahyu dari Allah. Namun, bagi agama Hindu, nama agama ini tidak terkait dengan orang suci pendirinya (Rsi). Karena wahyu Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran agama Hindu tidak diterima hanya oleh seorang rsi saja. Oleh karena itu, nama Hindu tidak berhubungan dengan pendirinya. Nama Hindu terkait dengan nama lembah sebuah sungai yaitu sungai *Sindhu* di benua India Barat Daya (bagian daerah Pankistan) yang sekarang dikenal dengan nama daerah Mahenjodaro. Agama Hindu dikenal dengan nama *Sanatana Dharma* (kebenaran yang abadi) namun orang umum menyebutnya sebagai Hindu karena agama ini berasal dari lembah sungai Shindu. "Kata Hindu pertama kali digunakan oleh orang Persia dan kemudian dipopulerkan pada masa penjajahan Inggris". Menurut pendapat beberapa ahli sejarah, bahwa pada zaman dahulu disebutkan sekitar 6.000 tahun sebelum masehi datanglah bangsa Arya dari Eropa Timur. Setelah

bangsa ini menetap di lembah sungai Sindhu dan membangun peradaban, maka terjadilah hubungan antar bangsa-bangsa. Termasuk hubungan orang-orang Persia yang menguasai dunia perdagangan ketika itu. Rupanya kaum bangsa Persia dalam komunikasi sehari-harinya tidak memiliki lafal "s" sehingga tidak bisa menyebutkan kata Sindhu. Dengan demikian, menyebutkan kata Sindhu menjadi Hindu. Sejak saat itulah kaum bangsa Arya yang menghuni lembah sungai *Sindhu* disebut Hindu. Selain Hindu mengajarkan banyak hal, Hindu pula memiliki banyak kitab suci, baik *Sruti* maupun *Smerti* dan juga terdiri dari beberapa *sampradaya* (kelompok spiritual) seperti *Shaivism*, *Vaishnavisme* dan *Śrauta* dan lain-lain. Meskipun Hindu mengajarkan berbagai hal sudah pasti dari keseluruhan ajaran yang terkandung memiliki inti atau pokok ajaran. Membicarakan suatu inti atau pokok ajaran agama bukanlah hal yang mudah, meski tampak mudah karena untuk mengerti yang inti sedikit tidaknya sudah mengetahui prinsip-prinsip dasar ajaran agama tersebut. Inti ajaran Hindu diimplementasikan ke dalam Tiga Kerangka Dasar. Tiga kerangka dasar tersebut terdiri dari *Tattwa* (Filsafat) *Susila* (Etika) *Upacara* (*Yadnya*). Ajaran Hindu kaya akan *Tattwa* atau dalam ilmu modern disebut filsafat, secara khusus filsafat disebut *Darsana*. Pada masa *Upaniṣad*, akhirnya filsafat dalam kebudayaan *Veda* dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu *astika* (kelompok yang mengakui *Veda* sebagai ajaran tertinggi dan *nastika* kelompok yang tidak mengakui *Veda* ajaran tertinggi. Terdapat enam cabang filsafat yang mengakui *Veda* yang disebut *Sad Darsana* (*Samkhya*, *Yoga*, *Mimamsa*, *Nyaya*, *Vaisisika*, dan *Vedanta*) dan tiga cabang filsafat yang menentang ajaran *Veda* yaitu *Jaina*, *Carvaka* dan *Buddha* (agama *Buddha*).

*Susila* secara harfiah diartikan sebagai etika. hal-hal yang terkandung yang dikelompokkan ke dalam *susila* memuat tata aturan kehidupan bermasyarakat yang pada intinya membahas perihal hukum agama. Mulai dari hukum dalam kehidupan sehari-hari hingga hukum pidana (*Kantaka Sodhana*) dan hukum

perdata (*Dharmasthiya*). Sedangkan upacara dimaksud dalam agama Hindu adalah ritual keagamaan, sarana ritual keagamaan disebut *Upakara*. Upacara ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk korban suci (*Yajna*) yang disebut *Panca Yadnya* (*Panca Maha Yadnya*). Sebenarnya agama Hindu mempunyai kerangka dasar kebenaran yang sangat kokoh karena masuk akal dan konseptual. Konsep pencarian kebenaran yang hakiki di dalam Hindu diuraikan dalam ajaran filsafat yang disebut *Tattwa*. *Tattwa* dalam agama Hindu dapat diserap sepenuhnya oleh pikiran manusia melalui beberapa cara dan pendekatan yang disebut *Pramana*. Ada tiga cara penyerapan pokok yang disebut *Tri Pramana*. *Tri Pramana* ini, menyebabkan akal budi dan pengertian manusia dapat menerima kebenaran hakiki dalam *tattwa*, sehingga berkembang menjadi keyakinan dan kepercayaan. Kepercayaan dan keyakinan dalam Hindu disebut dengan *sraddha*. Dalam Hindu, *sraddha* disarikan menjadi lima esensi, disebut *Panca Sraddha*. Berbekal *Panca Sraddha* yang diserap menggunakan *Tri Pramana* ini, perjalanan hidup seorang Hindu menuju ke satu tujuan yang pasti. *Tri Pramana* ini, menyebabkan akal budi dan pengertian manusia dapat menerima kebenaran hakiki dalam *tattwa*, sehingga berkembang menjadi keyakinan dan kepercayaan. Adapun bagian-bagian dari *Tri Pramana* tersebut adalah 1) *Agama Premana*, (2. *Anumana Premana* dan 3). *Pratyaksa Premana*. *Tri Pramana* secara etimologi berarti *Tri* artinya tiga dan *Pramana* artinya jalan, cara, atau ukuran. Jadi *Tri Pramana* adalah tiga jalan atau cara untuk mengetahui hakikat kebenaran sesuatu, baik nyata maupun abstrak. *Tri Pramana* digunakan dalam menelaah dan memahami tentang *Panca Sraddha*, yakni lima bentuk keyakinan ajaran Hindu (Titib dkk., 2002: 1).

#### 1.4.1 *Tattwa*

*Tattwa* merupakan salah satu bagian dari Tiga Kerangka Dasar yang merupakan tiga hal utama dalam mengejawantahkan ajaran Hindu. Tiga kerangka dasar tersebut terdiri dari

Tattwa (Filsafat) Susila (Etika) Upacara (*Yadnya*). Ajaran Hindu kaya akan *Tattwa* atau dalam ilmu modern disebut filsafat, secara khusus filsafat disebut Darsana. Pada masa Upanisad, akhirnya filsafat dalam kebudayaan Veda dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu astika (kelompok yang mengakui Veda sebagai ajaran tertinggi dan nastika kelompok yang tidak mengakui Veda ajaran tertinggi. Terdapat enam cabang filsafat yang mengakui Veda yang disebut *Sad Darsana* (Samkhya, Yoga, Mimamsa, Nyaya, Vaisisika, dan Vedanta) dan tiga cabang filsafat yang menentang Veda yaitu Jaina, Carvaka dan Buddha (agama Budha).

Konsep pencarian kebenaran yang hakiki di dalam Hindu diuraikan dalam ajaran filsafat yang disebut *Tattwa*. *Tattwa* dalam agama Hindu dapat diserap sepenuhnya oleh pikiran manusia melalui beberapa cara dan pendekatan yang disebut *pramana*. Ada tiga cara penyerapan pokok kebenaran yang disebut *Tri Pramana*. *Tri Pramana* ini menyebabkan akal budi dan pengertian manusia dapat menerima kebenaran hakiki dalam *tattwa*, sehingga berkembang menjadi keyakinan dan kepercayaan. Kepercayaan dan keyakinan dalam Hindu disebut dengan *sraddha*. Dalam Hindu, *sraddha* disarikan menjadi lima esensi, disebut *Panca Sraddha*. Berbekal *Panca Sraddha* yang diserap menggunakan *tri pramana* ini, perjalanan hidup seorang Hindu menuju ke satu tujuan yang pasti. *Tri Pramana* ini, menyebabkan akal budi dan pengertian manusia dapat menerima kebenaran hakiki dalam *tattwa*, sehingga berkembang menjadi keyakinan dan kepercayaan. Adapun bagian-bagian dari *Tri Pramana* tersebut adalah 1) *Agama Premana*, 2) *Anumana Premana*, dan 3) *Pratyaksa Premana*.

*Tattwa* secara etimologi berasal dari kata *sraddha* dari akar kata "*srat*" atau "*srad*" yang berarti hati, disambung dengan kata "*dha*" yang artinya meletakkan. Dengan demikian, arti keseluruhan adalah meletakkan hati seseorang pada sesuatu. Ada pula yang mengartikan "*srat*" sebagai kebenaran (*satyanāmani*), dan

*sraddha* adalah sikap pikiran yang didasarkan pada kebenaran. Dalam Kehidupan Sehari-hari *Sraddha* mempunyai dua jenis pengertian. *Sraddha*, sebagai upacara terakhir bagi seseorang, yakni upacara yang dilaksanakan setelah pembakaran jenazah (*ngaben*) yang disebut *antyeesti* atau *mityusam kara* dan penyucian roh yang disebut *pitrapinda* atau *sapindikarana*. Kepercayaan dalam Agama Hindu. *Sraddha* dalam ajaran Agama Hindu dijelaskan dalam Ajaran *Tattwa* (Filsafat) *Sraddha* atau kepercayaan. *Sraddha* dalam agama Hindu jumlahnya ada lima yang disebut "*Panca Sraddha*", yaitu terdiri dari: 1) percaya terhadap kebenaran Tuhan, 2) percaya terhadap adanya *ātman*, 3) percaya terhadap hukum karma pahala, 4) percaya terhadap adanya kelahiran berulang-ulang atau reinkarnasi, dan 5) percaya adanya moksa atau kebebasan abadi bersatunya *ātman* dengan *Brahman* (Klostermaier, dalam Titib 1996: 15).

#### 1.4.2 Upacara/Ritual

Pelaksanaan upacara dalam ajaran Hindu merupakan suatu aktivitas suci dan merupakan suatu perwujudan bhakti umat Hindu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang menjadi wujud nyata acara agama. Sebagaimana diketahui bahwa ajaran Hindu mengenal konsep *Tri Kerangka Dasar* yang meliputi *Tattwa*, *Susila* dan *Acara*. Pengertian *Acara* dalam Kitab Manawa Dharmasastra Bab I, sloka 6 adalah:

*vedo khilo dharmamulam, smrtisile ca tadvidam,  
acarasciwa sadhunam, atmanastutirewa ca*

(Veda Sruti merupakan sumber utama dari dharma (agama Hindu), kemudian *Smrti*, setelah itu *Sila*, *Acara* dan *Atmanastuti*).

*Acara* adalah tradisi yang bersumber pada pustaka suci Veda. *Atmanastuti* merupakan refleksi rasa puas berdasarkan kesepa-

katan pemuka agama. *Acara* agama Hindu memiliki kedudukan yang jelas sebagai salah satu sumber pelaksanaan ajaran agama Hindu. Acara mencakup bidang yang sangat luas, berkaitan dengan ritual terutama tentang yadnya, hari-hari suci keagamaan, tempat suci atau tempat pemujaan; dan orang suci. Oleh karena itu, istilah acara dalam konsep Tri Kerangka Dasar agama Hindu identik dengan pelaksanaan upacara agama Hindu itu sendiri. Kata acara sering diberi awalan *upa*, menjadi *upacara*. Upacara berasal dari bahasa Sanskerta, dari kata *upa* berarti hubungan dan *car* berarti gerak atau *action*” mendapat akhiran “a” menjadi kata kerja sehingga berarti “gerakan”. Jadi, dapat dikatakan bahwa upacara adalah sesuatu yang berhubungan dengan tindakan pelaksanaan *yadnya*. Upacara mengandung makna sekitar tata cara pelaksanaan agama Hindu. Hal ini memiliki pengertian bahwa *acara* menyangkut hal-hal seperti: jenis upacara, tempat upacara, saat atau waktu upacara, rangkaian upacara, sarana atau alat upacara dan lain-lain. Upacara merupakan bentuk yadnya sebagai upaya spiritual untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Ranying Hatalla*. Setiap upacara pasti menggunakan sarana upacara yaitu upakara. Upakara berasal dari suku kata *upa* yang berarti “hubungan dengan” dan *ka* yang berarti “pekerjaan tangan”. Jadi, upakara berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan tangan dalam pengolahan materi seperti daun, kembang, buah, kayu, air, api. Istilah umum untuk sarana upakara disebut dengan banten/sesajen. Sesajen terkadang terlihat rumit dan unik. Namun, bila diteliti secara baik banten/ sesajen tersebut mengandung arti simbolik dan filosofis. Faktor seni ini memiliki arti penting karena dapat menuntun pikiran penuh dengan rasa bahagia serta meningkatkan kemantapan perasaan saat mendekatkan diri dengan *Sang Hyang WidhiWasa*. Dalam ajaran Hindu dijelaskan ada beberapa unsur yang menjadi bahan untuk sajen itu sendiri, yaitu:

1. *Mataya*, adalah bahan banten/ sajen yang berasal dari sesuatu yang tumbuh atau tumbuh-tumbuhan seperti daun, bunga, buah dan sebagainya.

2. *Maharya*, bahan banten/sajen yang berasal dari sesuatu yang lahir, diwakili oleh binatang-binatang tertentu seperti kerbau, kambing, sapi dan sebagainya.
3. *Mantiga*, bahan banten/sajen yang berasal dari yang lahir dari telur, termasuk telur itu sendiri, seperti telur ayam, itik, angsa dan sebagainya.
4. Logam atau *datu* seperti perak, tembaga, besi, mas, timah (*panca datu*).
5. Air atau cairan. Ada lima macam yaitu:
  - Air yang berasal dari jasad atau sarira, diwakili oleh empehan atau susu;
  - Air yang berasal dari buah-buahan, diwakili dengan berem;
  - Air yang berasal dari uap atau kukus diwakili dengan arak;
  - Air yang berasal dari sari bungan diwakili dengan madu;
  - Air yang berasal dari tanah atau bumi diwakili oleh air hening.
  - Kelima zat cair tersebut disebut dengan *panca amertha*.
6. Api dalam wujud dupa atau dipa
7. Angin dalam wujud asap yang harum (*pasepan*).

Dasar semua yadnya adalah *tri rna* yaitu tiga hutang manusia. *Tri rna* mengajarkan bahwa setiap manusia yang lahir selalu dibekali tiga hutang yang harus dibayar selama hidup. Hutang kepada Tuhan (*dewa rna*), hutang kepada Maharsi (*rsi rna*) dan hutang kepada leluhur (*pitra rna*). Ketiga hutang ini sesungguhnya terkait dengan eksistensi manusia di dunia ini. Di samping itu, dasar pelaksanaan *yadnya* lainnya sebagai berikut:

- (1) *Sraddha* dan Bhakti yang dilakukan dalam bentuk pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa melalui dewa-dewa sebagai manifestasi-Nya atas dasar tulus ikhlas untuk menguatkan jati diri.

- (2) *Asih*, yaitu melakukan pemeliharaan dan perlindungan kepada alam dan *sarwa prani* dengan penuh asih sebagai *yadnya*. Bentuknya dengan memuja kemurnian eksistensi *panca maha bhuta*, yaitu: *pertiwi* (zat padat), *Apah* (zat cair), *Teja* (panas), *Bayu* (udara) dan *Akasa* (*Ether*). *Yadnya* pada *bhuta* dengan cara tidak mengotori tanah, tidak membuang zat-zat kimia yang berbahaya bagi kesuburan tanah, menyuburkan tanah dengan mengembangkan pupuk organik alami. Ber-*yadnya* pada air ikut aktif menjaga kemurnian air, mencegah pencemaran baik air dan lain-lainnya. *Yadnya* pada *sarwa prani*, melestarikan satwa dan tumbuh-tumbuhan. Melindungi flora dan fauna itu disebut *bhuta yadnya*, bertujuan menanamkan nilai spiritualitas melalui ritual sakral religius dari lubuk hati sanubari umat Hindu agar peduli pada pelestarian alam dan lingkungannya secara merata.
- (3) *Punia*, artinya *yadnya* pada sesama berupa pelayanan agar umat Hindu termotivasi secara spiritual melayani (*swanam*) dengan ikhlas. Pelayanan pada generasi penerus disebut manusia *yadnya*. Melayani orang tua sampai menjadi dewa pitara disebut *pitra yadnya*. Melayani pandita disebut *Rsi Yadnya*. Asih dan *punia* merupakan wujud nyata *sraddha* dan *bhakti* pada Sang Hyang Widhi Wasa. Asih dan *punia* sebagai *Sraddha* dan *Bhakti* itu diwujudkan dengan *Panca Yadnya*.

Dasar-dasar tersebutlah yang mewajibkan umat Hindu melaksanakan *Panca Yadnya*, berkesinambungan selama hidupnya, tanpa rasa lelah, sesal, dan tanpa keluh kesah. Manawa Dharmasastra, III. 68 menjelaskan, melalui pelaksanaan *Panca Yadnya* diharapkan *Tri nam* dapat ditebus, sehingga kebahagiaan abadi dapat dicapai (Manawa Dharmasastra, III.68-71).

- **Panca Yadnya**

*Panca yadnya* adalah lima jenis persembahan suci umat Hindu dalam usaha mencapai kesempurnaan hidup. *Panca*

*yadnya* terdiri dari; *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusia Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*.

(1) **Dewa Yadnya**

Upacara dewa *yadnya* adalah pemujaa serta persembahan kehdapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan sinar-sinar suci-Nya yang disebut dewa dewi. Adanya pemujaan kehadapan dewa dewi atau para dewa karena beliau yang dianggap mempengaruhi dan mengatur gerak kehidupan di dunia ini. Di dalam Bhagawad Gita IV. 12 disebutkan:

*kanksantah karmanam siddim yajanta iha devantah  
ksipram hi manuse loke siddhir bhavati karmaja.*

(Mereka yang menginginkan hasil dari pekerjaannya di atas dunia ini menyembah para dewa, karena hasil dari sesuatu pekerjaan adalah mudah sekali di dapat di atas dunia ini).

Bentuk pelaksanaan dewa *yadnya* dalam kehidupan umat Hindu diwujudkan dalam pelaksanaan sembahyang tiga kali sehari (*Tri Sandhya*), muspa( kebahaktian dan pemujaan di tempat-tempat suci), hari peringatan (*rerainan*) hari ulang tahun (*pawedalan*) ataupun hari-hari lainnya seperti Galungan, Kuningan, Saraswati, Nyepi dan lain-lainnya.

(2) **Pitra Yadnya**

Persembahan suci kepada roh leluhur yang telah mencapai dewa pitara disebut *pitra yadnya*. *Pitra yadnya* kepada anggota keluarga meninggal dengan menyelenggarakan upacara kematian (*sawa wedana*) yakni pembakaran badan kasar sebagai tahap pertama pengembalian *panca maha bhuta*. Selanjutnya disebut *atma wedana*, atau *nyekah*, sebagai pembakaran badan

halus. Tujuannya untuk meningkatkan status roh menjadi *Dewa Hyang*. Hakikat *pitra yadnya* adalah pengabdian dan bhakti yang tulus ikhlas guna mengangkat menyempurnakan kedudukan arwah leluhur di alam sorga. *Pitra yadnya* bertujuan agar umat memperhatikan kepentingan orang tua dengan jalan mewujudkan rasa bhakti, memberikan sesuatu yang baik dan layak, menghormati serta merawatnya semasih hidup. Pengabdian terhadap orang tua yang serusia lanjut termasuk *pitra yadnya* yang wajib diutamakan. Hal tersebut dilaksanakan atas kesadaran bahwa sebagai keturunannya ia berhutang kepada orang tuanya atau leluhurnya (*pitra mna*) yaitu: (a) berhutang badan (*sarirakrit*); berhutang budi (*anadatha*); (c) berhutang jiwa (*pranadatha*).

### (3) *Rsi Yadnya*

Upacara ini berupa korban suci keagamaan yang ditujukan kepada Maha Rsi, orang-orang suci, *Rsi, Pandita, Pinandita, Guru*. Pelaksanaan *Rsi Yadnya* dapat diwujudkan dalam bentuk: (a) Upacara *Rsi Bojana*, yakni upacara penghormatan kepada Pendeta atau Sulinggih dalam bentuk menyuguhkan makanan; (b) *Daksina*, yaitu penghormatan dalam wujud upacara dan benda atau uang memimpin upacara; (c) menghaturkan atau memberi punia pada saat-saat tertentu kepada *Sulinggih*; (d) Melayani pandita sehari-hari maupun saat beliau memimpin upacara; (e) mendalami pustaka suci Veda dan pustaka sastra Veda sebagai wujud pengalaman cita-cita para *Maha Rsi*; (f) membantu pendidikan agama di dalam menggiatkan pendidikan budi pekerti luhur, membina, dan mengembangkan acara.

### (4) *Manusia Yadnya*

*Manusia Yadnya* adalah *Yadnya* yang ditujukan kepada manusia untuk kesempurnaan hidup mereka sebagai

generasi penerus. *Manusia Yadnya* pada hakikatnya bertujuan untuk memanusiaikan manusia agar aspek kemanusiaan atau humanitasnya tersebut semakin ek-sis. Aspek kemanusiaan yang kuat itu akan mengantar manusia menapaki hidupnya dengan bijak sesuai dengan ajaran Veda. *Manusia Yadnya*, dalam pelaksanaannya, dapat berupa upacara inisiasi sejak masih di dalam kandungan, setelah lahir, dewasa, dan puncaknya yaitu perkawinan melalui proses *wiwaha*. Adapun upacara *manusia yadnya* dimaksud antara lain:

- Upacara selamat (*jatasamskara* atau *Nyambutin*) untuk menyambut bayi baru lahir;
- *Upacaranelubulanin/ nigang sasihin* yaitu upacara selamat untuk bayi yang baru berumur 3 bulan (105 hari);
- *Upacara Oton* yaitu upacara selamat untuk anak berumur 6 bulan (210 hari). Selanjutnya, setiap hari kelahirannya dilaksanakan upacara Otonan atau Wetonan. Pelaksanaan upacara ini layaknya perayaan hari ulang tahun tetapi rentang 210 hari sekali;
- Upacara potong gigi yang dilaksanakan saat seorang anak telah beranjak remaja atau dewasa atau telah memasuki masa akil balik;
- Upacara perkawinan (*wiwaha*), juga disebut dengan istilah *abyakala/Citra Wiwaha/Widhi Widhana*. *Manusia yadnya* umat Hindu suku lain dapat saja berbeda wujud luarnya tetapi dalam isi (*tattwa*) tetaplah sama.

### (5) *Bhuta Yadnya*

*Bhuta yadnya* adalah korban suci kepada para bhuta yaitu roh halus yang sering mengganggu ketentraman manusia. Kata *bhuta* dalam bahasa Sanskerta berarti

halus. Tujuannya untuk meningkatkan status roh menjadi *Dewa Hyang*. Hakikat *pitra yadnya* adalah pengabdian dan bhakti yang tulus ikhlas guna mengangkat menyempurnakan kedudukan arwah leluhur di alam sorga. *Pitra yadnya* bertujuan agar umat memperhatikan kepentingan orang tua dengan jalan mewujudkan rasa bhakti, memberikan sesuatu yang baik dan layak, menghormati serta merawatnya semasih hidup. Pengabdian terhadap orang tua yang serusia lanjut termasuk *pitra yadnya* yang wajib diutamakan. Hal tersebut dilaksanakan atas kesadaran bahwa sebagai keturunannya ia berhutang kepada orang tuanya atau leluhurnya (*pitra mna*) yaitu: (a) berhutang badan (*sarirakrit*); berhutang budi (*anadatha*); (c) berhutang jiwa (*pranadatha*).

### (3) *Rsi Yadnya*

Upacara ini berupa korban suci keagamaan yang ditujukan kepada Maha Rsi, orang-orang suci, *Rsi*, *Pandita*, *Pinandita*, *Guru*. Pelaksanaan *Rsi Yadnya* dapat diwujudkan dalam bentuk: (a) Upacara *Rsi Bojana*, yakni upacara penghormatan kepada Pendeta atau Sulinggih dalam bentuk menyuguhkan makanan; (b) *Daksina*, yaitu penghormatan dalam wujud upacara dan benda atau uang memimpin upacara; (c) menghaturkan atau memberi punia pada saat-saat tertentu kepada *Sulinggih*; (d) Melayani pandita sehari-hari maupun saat beliau memimpin upacara; (e) mendalami pustaka suci Veda dan pustaka sastra Veda sebagai wujud pengalaman cita-cita para *Maha Rsi*; (f) membantu pendidikan agama di dalam menggiatkan pendidikan budi pekerti luhur, membina, dan mengembangkan acara.

### (4) *Manusia Yadnya*

*Manusia Yadnya* adalah *Yadnya* yang ditujukan kepada manusia untuk kesempurnaan hidup mereka sebagai

generasi penerus. *Manusia Yadnya* pada hakikatnya bertujuan untuk memanusiakan manusia agar aspek kemanusiaan atau humanitasnya tersebut semakin eksis. Aspek kemanusiaan yang kuat itu akan mengantar manusia menapaki hidupnya dengan bijak sesuai dengan ajaran Veda. *Manusia Yadnya*, dalam pelaksanaannya, dapat berupa upacara inisiasi sejak masih di dalam kandungan, setelah lahir, dewasa, dan puncaknya yaitu perkawinan melalui proses *wiwaha*. Adapun upacara *manusia yadnya* dimaksud antara lain:

- Upacara selamat (*jatasamskara* atau *Nyambutin*) untuk menyambut bayi baru lahir;
- *Upacaranelubulanin/ nigang sasihin* yaitu upacara selamat untuk bayi yang baru berumur 3 bulan (105 hari);
- *Upacara Oton* yaitu upacara selamat untuk anak berumur 6 bulan (210 hari). Selanjutnya, setiap hari kelahirannya dilaksanakan upacara Otonan atau Wetonan. Pelaksanaan upacara ini layaknya perayaan hari ulang tahun tetapi rentang 210 hari sekali;
- Upacara potong gigi yang dilaksanakan saat seorang anak telah beranjak remaja atau dewasa atau telah memasuki masa akil balik;
- Upacara perkawinan (*wiwaha*), juga disebut dengan istilah *abyakala/Citra Wiwaha/Widhi Widhana*. *Manusia yadnya* umat Hindu suku lain dapat saja berbeda wujud luarnya tetapi dalam isi (*tattwa*) tetaplah sama.

### (5) *Bhuta Yadnya*

*Bhuta yadnya* adalah korban suci kepada para bhuta yaitu roh halus yang sering mengganggu ketentraman manusia. Kata *bhuta* dalam bahasa Sanskerta berarti

“alam”, yang dibentuk oleh lima unsur alam (*Panca Maha Bhuta*) yaitu: *pertiwi, apah, teja, bayu* dan *akasa*. Sedangkan *kala* artinya “waktu”. Waktu muncul karena ada perputaran Brahmanda, yang dibentuk oleh unsur *panca maha bhuta* atau planet-planet luar angkasa. Perputaran bumi mengelilingi matahari, bulan mengelilingi bumi berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Perputaran tersebut menimbulkan *kala* atau waktu pagi, siang malam, ada waktu bulan terang dan bulan mati yang disebut purnama dan tilem.

Hakikat pelaksanaan bhuta yadnya adalah melaksanakan kehidupan untuk memelihara dan melindungi kemurnian alam dan hidup sesuai dengan perputaran waktu. Contoh nyata pelaksanaan bhuta yadnya dalam kehidupan umat Hindu adalah dengan upacara “segehan”, *mecaru* atau *tawur agung* yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan hubungan antara jagat raya dengan diri manusia, makrokosmos dengan mikrokosmos. *Yadnya* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *Yaj* berarti “memuja” atau “memberi penghormatan”. Dari kata *yaj* timbul kata *yajata* (kata-kata dalam pemujaan), *yajata* (layak memperoleh penghormatan), *yajus* (sakral, ritus, agama) dan *yajna* (pemujaan, doa persembahan). *Yadnya* dapat pula diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdikan, berbuat kebajikan, memberi, dan penyerahan tulus ikhlas berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan, kesempurnaan hidup bersama, dan kemahamuliaan Tuhan, sehingga *yajna* berarti mengandung nilai-nilai:

- 1) Rasa tulus ikhlas dan kesucian;
- 2) Rasa bhakti dan memuja Sang Hyang Widhi Wasa, Dewa, Bhatara, Leluhur, Negara, Bangsa, dan kemanusiaan;

- 3) Pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing menurut tempat (*desa*), waktu (*kala*) dan keadaan (*patra*);
- 4) Suatu ajaran dari Catur Veda sebagai sumber ilmu pengetahuan suci dan kebenaran abadi.

Melihat betapa pentingnya yadnya dalam kehidupan kita sebagai umat Hindu/ Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah, hendaknya dapat menjalankan yadnya sebagai kewajiban beragama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melaksanakan yadnya, umat Hindu/ Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah secara tidak langsung telah merealisasikan ajaran *Panca Sraddha* dan menjadi insan yang senantiasa bersyukur atas anugerah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Ranying Hatalla*.

Persembahan yang dilaksanakan oleh umat Hindu secara tulus ikhlas ada lima jenis, yang dinamai *Panca Yajña*, antara lain: *pertama, Dewa Yajña* yakni persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) *kedua, Manusa Yajña* yakni persembahan untuk kesuksesan umat manusia, *ketiga, Pitra Yajña* yakni persembahan sebagai penghormatan kepada orang tua atau *Pitara-Pitari*, *keempat, Resi Yajña* yakni persembahan kepada orang suci, dan *kelima, Bhuta Yajña* yakni persembahan untuk kelestarian lingkungan hidup. Berikut ini makna persembahan dalam pustaka suci Bhagawadgita *adhyaya* III, *sloka* 12 dan 13, juga dalam *adhyaya* IX *sloka* 26 serta pada *adhyaya* IV *sloka* 11 dapat dikutip *sloka* dan maknanya sebagai berikut ini.

*Istān bhogan hi vo dva, dāsyante yajña bhāvitaḥ,  
tair dattan apradayaibhyo, yo bhunkte stena eva saḥ.*

Sebab degan yajñamu (pujaanmu) *Hyang Widhi* memberkahi kebahagiaanmu, dia yang tidak membalas rakhmat ini kepada-Nya, sesungguhnya adalah pencuri.

# BIOGRAFI SINGKAT



**Tiwi Etika** dilahirkan di Desa Paring Lahung, Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Fokus menulis karya ilmiah tentang tradisi Kaharingan dalam bentuk artikel pada jurnal-jurnal kampus perguruan tinggi Hindu, media Hindu serta skripsi, tesis, dan disertasi. Ia juga kerap menyampaikan opini dan temuan-temuan ilmiah baik di fora nasional maupun internasional terkait dengan isu agama asli etnis Dayak, Kaharingan.

Pendidikan tinggi dituntaskannya di Bali dan India, yakni:

1. Pendidikan S-1 di STAHN Denpasar tahun 1999-2001.
2. Pendidikan S-2 di IHDN Denpasar tahun 2004-2006.
3. Pendidikan S-3 di The University of Burdwan-India tahun 2008-2011.

Di dunia akademik, Tiwi adalah dosen Filsafat Hindu pada STAHN-TP Palangka Raya 2001-sekarang. Sementara di bidang organisasi, ia Ketua II MB-AHK Pusat Palangka Raya 2015-sekarang. Wakil Ketua PHDI Provinsi Kalimantan Tengah 2017-2022. Sekretaris WHDI Prov. Kalteng 2014-sekarang.

Panggilan sebagai akademisi dan peneliti, mendorongnya menulis dan memublikasikan buku ini. Diharapkan menjadi manual bagi kalangan akademisi, mahasiswa, dosen, dan bahan diskusi sekaligus pencerahan bagi mereka yang ingin tahu mengenai dasar-dasar dan filosofi Penuturan Simbolik Konsep Panca Sraddha dalam Kitab Suci Panaturan.

Kontak Tiwi di: [tiwietika@gmail.com](mailto:tiwietika@gmail.com)